

Kesurupan Massal di Sekolah Menengah: Kerasukan Roh Jahat atau *Emotional Contagion*?

Imaduddin Hamzah

Politeknik Ilmu Pemasaryakatan, Depok, Indonesia

e-mail: imaduddin@poltekip.ac.id

Abstract

This study aims to explore the phenomenon of mass trance in middle school. Previous studies in trance focused in individual psychological factors and view the trance as psychological disorder (hysteria). Mass trance shows behavior and emotion performed by students through interaction process. Thus, this phenomenon is not only viewed from clinical perspective, but also social psychology explanation. This study used grounded theory by performing interview on 17 informants (students and teachers) in a school with mass trance cases in Jakarta and Tangerang, and analysis on 31 video recordings about the online news on trance cases. The findings show that there are seven categories of factors on mass trance: emotional stimulus, mystical experiences, suggestability, supernatural interpretation, anomalous experience, unconditioned emotional response, and mimicry. Core category analysis shows that mass trance on middle school students indicates emotional contagion with supernatural beliefs nuance.

Keywords: mass trance, emotional contagion, supernatural belief

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi fenomena penyebaran kesurupan secara massal di sekolah menengah. Studi kesurupan terdahulu memfokuskan pada faktor-faktor psikologis individual dan memandang kesurupan sebagai gangguan psikologis (*hysteria*). Kesurupan massal memperlihatkan perilaku dan emosi yang menyebar antar siswa melalui proses interaksi, sehingga fenomena ini tidak hanya dilihat dari perspektif klinis, namun membutuhkan penjelasan Psikologi Sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan *grounded theory* dengan melakukan wawancara terhadap tujuh belas informan (siswa dan guru) pada sekolah yang mengalami kesurupan massal di Jakarta dan Tangerang, serta analisis terhadap tiga puluh satu rekaman video berita kejadian kesurupan yang diperoleh secara online. Penelitian ini menemukan tujuh kategori sebagai faktor pencetus kesurupan massal, yaitu: stimulus emosional, pengalaman mistis, sugestibilitas, interpretasi supernatural, *anomalous experience*, respon emosi tidak terkondisi dan *mimicry*. Analisis *core category* studi ini menemukan bahwa kesurupan massal siswa sekolah menengah menunjukkan adanya *emotional contagion* dengan nuansa keyakinan supernatural.

Kata Kunci: kesurupan massal, *emotional contagion*, keyakinan supernatural

Pendahuluan

Kesurupan massal di sekolah menengah merupakan fenomena perilaku khas dan menarik perhatian. Peristiwa kesurupan selalu menimbulkan berbagai interpretasi dan keyakinan, yang secara dominan bernuansa mistis, yakni adanya peran kekuatan gaib atau makhluk halus yang masuk dalam jiwa individu kesurupan. Studi ilmiah yang membahas fenomena kesurupan relatif masih terbatas. Pencarian artikel pada situs Gerbang Rujukan Digital (GARUDA)

selama kurun waktu tahun 2010-2019 ditemukan sembilan judul dengan kata kunci “kesurupan”. Artikel tersebut menyajikan penjelasan kesurupan dengan berbagai sudut pandang, seperti seni budaya (Setiadi, 2014; Fillamenta, 2018), agama Islam (Susanto, 2013) dan dinamika psikologis individual (Mayang & Sukarlan, 2007; Harsono, 2012; Anjaryani & Rahardanto, 2016; Dianpangesti dkk., 2019). Tidak ditemukan artikel yang mengungkapkan hasil penelitian yang berfokus pada penyebaran perilaku kesurupan massal.

Sejumlah penelitian berkaitan dengan simptom kesurupan massal di luar Indonesia cukup banyak ditemukan, khususnya hasil studi yang dilakukan pada negara-negara Afrika dan Asia (Kokota, 2011; Chen dkk., 2003; Chowdhury & Brahma, 2005; Sham, 2015; Tripathi dkk., 2018; Tsekoa, 2013; Trimble & Reynolds, 2016). Studi-studi tersebut menggunakan terminologi yang berbeda-beda, seperti ‘*mass hysteria*’, ‘*mass sociogenic illness*’, ‘*mass psychogenic illness*’, dan ‘*outbreaks of multiple unexplained symptoms*’ (Balaratnasingam & Janca, 2006).

Dalam diagnosis gangguan mental, gangguan trans dan kesurupan secara individual, dimasukkan ke dalam salah satu kategori disosiatif. Para ahli Psikologi Klinis dan Psikiatrik menemukan latar belakang budaya individu memengaruhi fitur gangguan identitas disosiatif. Ciri-ciri perilaku yang menunjukkan gangguan disosiatif (konversi) jenis *trance and possession disorders*, ditandai simptom hilangnya sebagian atau seluruh ingatan, kesadaran akan identitas, sensasi langsung, dan kontrol gerakan tubuh (World Health Organization, 2019; Carota & Calabrese, 2017; Gaebel dkk., 2017). Mereka mengaitkan kesurupan dengan diagnosis gangguan mental terkait budaya, seperti *khyal attacks* (Kamboja) dan *ataque de nervios* (Amerika Latin). Menurut *American Psychiatric Association* (2013), gangguan identitas disosiatif ini juga memiliki perbedaan, antara yang diterima secara budaya (disengaja), ada pula perilaku disosiatif yang tidak disengaja, distres, tidak terkendali, dan sering berulang atau persisten; melibatkan konflik antara individu dan keluarga atau lingkungan sosialnya dan muncul pada waktu dan tempat-tempat yang melanggar norma-norma budaya atau agama.

Berbagai pandangan di kalangan masyarakat mengenai kesurupan lebih didominasi adanya kepercayaan kehadiran makhluk halus, roh atau kekuatan gaib lainnya. Menurut Forshee (2006), perilaku

ini menunjukkan ciri animisme, yakni tipe sistem keyakinan yang memandang segala sesuatu yang terjadi di alam mengandung kekuatan spiritual, termasuk di rumah, pohon, batu dan tempat lainnya. Keyakinan adanya pengaruh jin terhadap gangguan perilaku seseorang, menyebabkan orang sering menyebutnya dengan istilah *kesurupan* (Zulkhair, 2008). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), kata *kesurupan* (surup) atau *kerasukan* berarti ‘kemasukan (setan, roh jahat), sehingga bertindak yang aneh-aneh. Istilah lain yang sering digunakan bergantian dengan kesurupan adalah *kesambet*, yakni sakit dari keterkejutan, ketakutan, kehilangan jiwa dan mendadak pingsan karena gangguan roh jahat (KBBI, 2008; Suryani & Jensen, 1993). Akibat kepercayaan tersebut, masyarakat pun meyakini bahwa metode penanganan kesurupan yang tepat adalah menggunakan cara pengusiran roh, seperti ruqyah (Arifin & Zulkhair, 2011; Susanto, 2013).

Keunikan fenomena kesurupan di sekolah menengah adalah melibatkan banyak siswa, terjadi lebih dari satu hari, dan cepat menyebar kepada siswa lain. Perilaku unik ini memancing berbagai penjelasan dan penamaan yang bervariasi dari perspektif Psikologi Sosial. Bartholomew dan Victor (2004) menjelaskan perilaku kolektif yang melibatkan reaksi somatik yang tidak biasa ini dengan istilah “*collective anxiety attack*”. Kecemasan kolektif ini, menurut Bartholomew dan Wessely (2002) dipengaruhi oleh penyebaran keyakinan tentang suatu rumor yang menimbulkan ketakutan, stres dan distorsi persepsi individu. Tarafder dkk. (2016), Ayehu dkk. (2018) menggunakan istilah berbeda, yakni “*mass psychogenic illness*” untuk menggambarkan penyebaran cepat kehilangan fungsi kesadaran, tanpa ditemukan adanya penyakit dan etiologi organik.

Balaratnasingam dan Janca (2006) mengidentifikasi lebih detil mengenai

simptom *mass hysteria* ini, dengan menetapkan gangguan konversi yang mewabah, disertai adanya kecemasan luar biasa, penyebaran gejala terjadi melalui penglihatan, suara, atau komunikasi lisan. Berdasarkan investigasi Chen dkk. (2003) ditemukan bahwa histeria massal lebih mungkin merupakan fungsi toksisitas lingkungan atau penyakit menular, dan menggunakan penjelasan kemasukan setan sebagai sumber signifikan. Diagnosis histeria massal dipertahankan oleh adanya perbedaan pandangan lokal, kepercayaan penduduk dan perbincangan di media, yang menggambarkan adanya paduan budaya, tradisi dan psikiatri modern dalam menjelaskan histeria massal (Rafehivolaa dkk., 2015).

Kesurupan massal yang umumnya terjadi di sekolah menengah bersifat sementara (dua hingga lima hari), dapat berulang, dan memiliki pemulihan cepat. Sejumlah pihak sering melaporkan bahwa penyebaran gejala terjadi secara cepat melalui penglihatan, suara, atau komunikasi lisan dengan penderita dominan perempuan. Namun, kesurupan massal mengindikasikan adanya fenomena hubungan interpersonal antar penderita satu dengan lainnya ketika terjadi penyebaran, yang dipersepsi secara budaya adanya perpindahan roh yang merasuki siswa ke siswa lainnya. Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana “penularan” kesurupan terjadi antar siswa secara massal (wabab) dengan pendekatan *interface of social and clinical psychology*.

Pendekatan *social and clinical psychology* berpandangan bahwa masalah perilaku dan emosional pada dasarnya adalah masalah interpersonal (Maddux, 2010). Carson (2019) menggambarkan adanya peran interaksi sosial yang tidak teratur dalam asal mula masalah psikologis individu dan berpendapat bahwa kesulitan psikologis paling baik dijelaskan oleh proses interpersonal daripada intrapersonal. Perbedaan antara normalitas dan abnormalitas perilaku pada dasarnya bersifat tergantung pada situasi dan

merupakan produk norma-norma sosial yang diturunkan dari, dan ditegakkan dalam konteks sosial (Maddux, 2010).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan studi *grounded theory* (GT) pada dua kejadian kesurupan massal yang terjadi pada sekolah menengah di Tangerang dan Jakarta. Metode ini tepat ketika sedikit yang diketahui tentang suatu fenomena, seperti kesurupan massal, yang kemunculan peristiwanya tidak dapat diprediksi dan dikontrol. Tujuan metode ini adalah untuk menghasilkan atau membangun teori guna mengungkap proses yang melekat pada bidang substantif penyelidikan (Chun Tie dkk., 2019). Kesurupan termasuk topik yang jarang dibahas dan memiliki informasi yang terbatas, sehingga GT dapat membantu menemukan pemahaman baru dan lebih mendalam tentang gejala tersebut melalui proses membangun konsep dan abstraksi.

Menurut Glaser dan Strauss (2006), GT adalah metode penelitian yang berkaitan dengan menghasilkan teori dengan melakukan ‘*grounded*’ data yang dikumpulkan dan dianalisis secara sistematis. GT digunakan untuk mengungkap hal-hal seperti hubungan sosial dan perilaku kelompok, yang dikenal sebagai proses sosial (Crooks, 2001). Karakteristik GT adalah menghasilkan teori yang didasarkan pada data (Chun Tie dkk., 2019), pendekatannya dilakukan melalui pengamatan realitas dan pengumpulan data empiris di lapangan, kemudian secara induktif dirumuskan menjadi sejumlah kategori tertentu, dan kategori ini yang akan dikonseptualisasikan menjadi suatu teori (Irawan, 2006).

Informan

Pemilihan partisipan dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara *purposefully selected* terhadap lokasi atau individu yang dipilih peneliti berdasarkan karakteristik tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian.

Tabel 1
Lokasi dan Informan

Lokasi	Informan	Jumlah
SMK/SMA Jakarta	Siswa	8
	Ustaz	2
SMA Tangerang	Siswa	6
	Guru agama	1
Jumlah		17

Informan terdiri dari orang yang mengalami langsung, mengamati dan terlibat langsung dalam penanganan kesurupan massal, terdiri dari siswa yang mengalami kesurupan dan pihak lain yang berada di sekolah pada saat peristiwa kesurupan, antara lain guru dan *ustaz* (tabel 1). Lokasi penelitian ini adalah sekolah tempat terjadinya peristiwa kesurupan massal paling lama satu bulan setelah tanggal kejadian. Pemilihan informan wawancara dilakukan dengan cara *snowballing*, yakni partisipan dipilih berdasarkan jaringan sosial atau informasi partisipan lain yang disampaikan kepada peneliti yang memberikan kontribusi bagi pengumpulan data penelitian (Mack dkk., 2005). Lokasi penelitian dipilih berdasarkan informasi peristiwa kesurupan di media massa, penarikan sampel dilakukan secara *theoretical sampling*. Dengan demikian, pemilihan informan wawancara seiring dengan pengambilan sampel berdasarkan konsep-konsep yang terbukti berhubungan dengan teori yang sedang disusun (Strauss & Corbin, 1998).

Teknik pengumpulan data

Studi ini menggunakan data wawancara, observasi dan dokumen (teks dan video berita kesurupan) dan berfokus pada pemahaman bagaimana individu mengalami proses penularan. Untuk mengembangkan validitas data, peneliti melakukan triangulasi. Penggunaan triangulasi dengan beberapa metode pengumpulan dan analisis data akan memperkuat reliabilitas serta validitas internal (Creswell, 2014). Setiap metode dapat mengungkapkan aspek realitas empiris yang berbeda, banyak metode

pengumpulan dan analisis data memberikan lebih banyak hal untuk hasil penelitian (Patton, 1999).

Pengumpulan data studi kesurupan diawali dengan mengumpulkan dokumen (berita *online* dan rekaman video). Disamping informasi yang diperoleh dari dokumen teks yang berisi berbagai deskripsi tertulis fenomena kesurupan, maka diperlukan pula gambaran visual dan audiovisual tentang peristiwa atau situasi sesungguhnya dari kejadian kesurupan massal. Dilakukan pengumpulan teks berita dan video berita-berita kesurupan yang diunduh secara bebas dan dipublikasi metrotv.com dan liputan6.com. Penyeleksian terhadap 35 unduhan video berita menghasilkan 30 rekaman liputan terdiri dari kejadian kesurupan pulau Sumatera (8), Jawa (9), Nusa Tenggara (1), Kalimantan (5), dan pulau Sulawesi (7).

Informasi awal peristiwa kesurupan ini ditindaklanjuti dengan melakukan kegiatan wawancara ke lokasi kejadian kesurupan dengan mempertimbangkan jarak, waktu kejadian terbaru dan penyiapan administrasi perizinan penelitian ke sekolah yang dituju.

Pelaksanaan wawancara dilakukan secara semi terstruktur. Penyusunan pokok-pokok pertanyaan dilakukan sebelum wawancara. Peneliti membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang ditanyakan dalam proses wawancara, dan mengajukan pertanyaan tanpa memperhatikan urutan pertanyaan kepada para informan. Kerangka pertanyaan meliputi pengalaman umum dan pengalaman khusus informan yang mengalami kesurupan sebelum, selama dan sesudah peristiwa kesurupan di sekolah. Pertanyaan yang diajukan meliputi: “Ceritakan apa yang terjadi pada diri Anda sebelum/ sesudah mengalami kesurupan?”, “Bagaimana pengalaman Anda sesaat sebelum kehilangan kesadaran?”, “Gambarakan hal-hal yang terjadi di sekitar Anda sebelum mengalami kesurupan?”, “Bagaimana pengalaman yang Anda rasakan ketika kehilangan kesadaran?”. Peneliti juga mewawancarai informan lain

yang mengamati dan mendampingi langsung siswa kesurupan. Semua nama informan diganti dengan inisial.

Pada analisis tahap pertama, peneliti melakukan *open coding*, yakni melakukan identifikasi konsep-konsep dan ciri-cirinya, serta dimensi-dimensi dari data yang diperoleh, memberikan label terhadap setiap detil hasil analisis dokumen teks dan video berita kesurupan, wawancara serta observasi. Konsep-konsep yang telah tersusun dikelompokkan sama dan yang tampaknya berhubungan dibuat menjadi suatu kategori (*axial coding*).

Pada tahap *selective coding*, peneliti merumuskan hubungan kategori. Pada tahap ini kategori dan subkategori kesurupan massal yang dirumuskan selanjutnya diperhalus, disaring dan diintegrasikan melalui identifikasi kategori atau tema sentral yang berlandaskan berbagai data yang telah terseleksi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Identifikasi dokumen berita kesurupan, menunjukkan bahwa peristiwa siswa mengalami kesurupan pertama kali di sekolah ketika proses belajar di kelas (59.7%), upacara bendera hari Senin pagi (14.9%), ujian (9%), pengajian yang berisi kegiatan membaca Alquran surah Yasin, ceramah atau zikir dan doa bersama (6%). Peristiwa juga terjadi pada aktivitas lainnya, seperti perkemahan, jam istirahat, dan kerja bakti sekolah (10.4%) (lihat tabel 2). Analisis video peristiwa kesurupan massal yang dipublikasikan oleh Liputan6.com, menunjukkan siswi yang mengalami kesurupan menampilkan perilaku meronta, meracau, menjerit, dan kehilangan kesadaran (pingsan). Guru dan siswa yang berada di tempat kejadian memberikan bantuan dengan cara memegang (menahan gerakan meronta), memindahkan ke lokasi lain atau menenangkannya. Pada kejadian lainnya, pihak sekolah mengundang *ustaz* untuk membantu penanganan siswi kesurupan dengan pendekatan zikir dan doa.

Tabel 2

Aktivitas Siswa saat Kesurupan Massal

No	Aktivitas Siswa	Persentase
1	Kegiatan upacara bendera	14.9%
2	Proses belajar di kelas	59.7%
3	Ujian	9%
4	Pengajian	6%
5	Lain-lain	10.4%
	Jumlah	100%

Tabel 3

Open Coding dan Kategori Kesurupan Massal

No	Koding	Kategori
1	Situasi emosional	Stimulus
2	Sinyal emosi orang lain	emosional
3	Sensasi mistik	Pengalaman
4	Keyakinan mistik	mistik
5	Menangkap ekspresi emosi	Sugestibilitas
6	Respon situasi emosional	
7	Empati emosi orang lain	
8	Persepsi mistik	Interpretasi
9	Keyakinan budaya	supernatural
10	Pikiran kosong	Anomalous
11	Kehilangan kesadaran	experience
12	Pengambilalihan	
13	<i>Facial expression</i>	Respon emosi
14	<i>Vocal expression</i>	tidak
15	<i>Bodily movement</i>	terkondisi
16	Interaksi	<i>Mimicry</i>
17	Penyebaran	

Open Coding dan Axial Coding

Proses *open coding* hasil wawancara dan rekaman berita audiovisual menemukan tujuh belas kode yang mewakili fenomena kesurupan massal. Selanjutnya, kode-kode (subkategori) tersebut diidentifikasi dan dianalisis hubungan antar kode, sehingga tersusun tujuh kategori, seperti terlihat pada tabel 3.

Stimulus Emosional. Kesurupan massal diawali munculnya peristiwa yang merangsang emosi, adanya siswa yang pertama kali mengalami kesurupan dengan ciri perilaku histeria. Peristiwa terjadi di tempat berkumpulnya sejumlah siswa, seperti kelas, lapangan upacara, dan lokasi lain tempat melaksanakan kegiatan siswa, seperti perkemahan. Kemunculan siswa pertama yang mengalami perilaku tidak terkontrol, seperti berteriak, mengamuk di

tengah kerumunan siswa lainnya, menimbulkan rangsangan emosional bagi siswa sekitarnya. Pihak sekolah bereaksi terhadap situasi emosional (kepanikan) di lokasi tersebut dengan menghentikan kegiatan.

"Saat upacara bendera akan dimulai, tiba-tiba seorang siswi berteriak-teriak mengeluarkan kata-kata aneh ... pembina upacara terpaksa langsung menghentikan jalannya upacara" (MSR, personal communication, 21 Oktober 2019).

"Siswa kelas X-4, F mendadak jatuh ketika upacara bendera sedang berlangsung. Sontak suasana menjadi ricuh dan F pun menjadi pusat perhatian siswa lain" (SHB, personal communication, 15 November 2019).

Siswa kesurupan yang pertama terjadi secara tiba-tiba. Perilaku kesurupan yang ditampilkan siswa teramati oleh siswa lainnya. Para siswa pengamat menyaksikan perilaku dan mendengarkan suara yang tidak pernah dialami sebelumnya pada diri siswa pertama kesurupan, seperti berteriak histeris, kejang, dan mengamuk. Siswa lain menunjukkan kepanikan dan berusaha mendekat atau menghindari dari siswa kesurupan. Kondisi ini menimbulkan situasi panik di lokasi kejadian, sehingga menjadi sinyal emosi yang merangsang emosi siswa yang menyaksikan.

Pengalaman Mistis. Sebelum mengalami serangan kesurupan, informan yang tertular menceritakan pengalaman dari penginderaan dan persepsi subjektif yang berkaitan dengan hal gaib yang tidak terjangkau dengan akal manusia biasa. Siswa melaporkan sensasi mistik, berupa pengalaman penginderaan terhadap stimulus, yang tidak dirasakan oleh siswa lain yang tidak mengalami kesurupan. Sensasi tersebut dengan segera menimbulkan penafsiran mistis adanya kehadiran "roh" atau "makhluk halus".

"Hawanya tuh panas, yang tadinya biasa aja tuh jadi beda. Maksudnya yang tadinya dingin terus panas, kayaknya badan

jadi merinding semua" (IN, personal communication, 29 November 2019).

Penafsiran informan tentang pengalaman sebelum mengalami kesurupan, dipengaruhi oleh nuansa keyakinan mistik. Meski informan tidak dapat membuktikan, namun sensasi indera dan perubahan tubuhnya yang tidak biasa dianggap sebagai akibat dari kehadiran "makhluk halus", dan anggapan tersebut membuatnya memiliki keyakinan mistis yang kuat. Keyakinan mistik sangat erat kaitannya dengan kepercayaan dan kebiasaan masyarakat tentang roh dan setan, seperti yang tergambar dari ungkapan informan dalam wawancara:

"Iya kayak ngedenger sesuatu, nyium harum, bau-bauan, bau darah dan bau kembang. Bau bunga melati, bau menyanyan padahal di situ nggak ada, bau minyak-minyak orang meninggal nyengat banget, kayak air mawar gitu. Sama bau kayak busuk-busuk, bau "setan", gimana ya" (NS, personal communication, 23 Oktober 2019).

"Saya sangat merasakan hawa panas yang di belakang tubuh saya, terus pundak kanan saya terasa berat, kaya ada yang ngelendotin saya, terus ketika saya bangun udah ada di mushola" (NTS, personal communication, 23 Oktober 2019).

Sugestibilitas. Faktor psikologis yang sangat dominan teridentifikasi dari pengalaman kesurupan informan secara massal adalah sugestibilitas. Sugestibilitas berkaitan dengan kemudahan informan menangkap rangsangan emosional, menghayati dan memberikan respon terhadap situasi emosional kesurupan.

"Awalnya saat kegiatan kemah sekolah, AB mengaku hanya ikut membantu teman-temannya yang mengalami kesurupan. Namun, setelah itu badannya terasa kurang enak. Sekitar pukul 02.00 WIB (Sabtu) saya kesurupan" (AB personal communication, 19 Oktober 2019).

Sugestibilitas memiliki karakteristik terjadinya penangkapan ekspresi oleh informan terhadap emosi siswa lain yang

kesurupan (siswa pencetus). Penangkapan rangsangan ekspresi emosi dapat melalui pengamatan (visual), pendengaran (auditori) dan keduanya secara bersamaan. Informan menangkap ekspresi emosi siswa kesurupan yang terlihat dalam bentuk gerakan mengamuk, mata terbelalak, atau menyerang. Ekspresi emosi dengan suara muncul dalam bentuk menjerit/ berteriak-teriak, meracau, mengoceh tidak dipahami atau menangis. Gambaran penangkapan ekspresi emosi siswa kesurupan teridentifikasi dari jawaban informan NTS.

“Saya melek lagi semua orang sudah pada sibuk, saya buka mata ada suara orang nangis minta tolong ... Pas merem lagi ada bayangan cewek senyum sama saya, dia minta tolong sama saya, dia pinjem badan saya” (NTS, personal communication, 29 November 2019).

Setelah menangkap ekspresi emosi siswa lain yang kesurupan, informan merasakan dan memikirkan emosi siswa kesurupan. Mereka menunjukkan empati terhadap siswa kesurupan yang diamati, dengan berusaha memahami, merasakan dan menangkap perasaan siswa yang mengalami kesurupan di hadapannya. Informan berusaha menempatkan diri pada perasaan dan berkehendak berbuat sesuatu untuk meringankan penderitaan siswa kesurupan. Selanjutnya muncul respon emosional informan dalam interaksi emosional tersebut.

“Saya melihat teman-teman semua di kelas sedang menangis dan ada yang sedang berteriak, lalu tiba-tiba saya menangis dan ada teman yang membantu saya” (WWD, personal communication, 29 November 2019).

“Saat itu rasa takut mulai besar, ketika melihat teman-teman saya menangis histeris. Pada saat itu saya melihat teman saya kesurupan di dalam kelas lalu setelah saya mulai ketakutan dan menangis histeris” (NS, personal communication, 23 Oktober 2019).

Interpretasi Supernatural. Temuan yang cukup menarik dari penjelasan informan atas pengalaman kesurupan adalah adanya interpretasi supernatural para informan, yakni penafsiran individu tentang adanya kehadiran dan peran makhluk halus (roh, jin, setan) terhadap peristiwa kesurupan. Dalam proses interpretasi tersebut, berperan keyakinan budaya dan persepsi mistis yang menyebar di kalangan siswa dan pengelola sekolah. Situasi ini mendorong upaya mengatasi kesurupan massal dengan cara dan metode sesuai budaya dan agama yang biasa dilakukan terhadap fenomena mistis, seperti *ruqyah*, berzikir dan membaca doa di samping siswa yang mengalami kesurupan.

“... Untuk mencegah kejadian serupa terulang kembali pihak sekolah langsung memanggil orang pintar untuk ritual agar dapat mengusir makhluk tersebut... kual, berisikan kemenyan dan kertas bertuliskan mantra kemudian dibakar, selanjut dirabun ke seluruh ruangan kelas dan WC agar roh halus ini tidak kembali ke sekolah ini lagi” (NF, personal communication, 29 November 2019).

“... Peristiwa ini baru pertama kali terjadi di sekolah ... ada sebuah pohon yang terletak di dekat mushola sekolah. Pohon itu terkenal angker karena menjadi tempat berkumpulnya makhluk halus” (MSR, personal communication, 21 Oktober 2019).

Penjelasan informan dan video bersumber dari liputan6.com memperlihatkan sejumlah siswi kesurupan ditangani dengan cara siswi dipakaikan mukena putih, dibaringkan dan didampingi siswi lain sambil membacakan doa dan ayat-ayat Alquran. Pada siswa lainnya, video menunjukkan ahli *ruqyah* memegang tangan dan rahang seorang siswi kesurupan yang meronta sambil membacakan doa dan ayat-ayat suci Alquran.

Perilaku kesurupan yang dialami sejumlah siswa ditafsirkan sebagai akibat gangguan “makhluk halus”. Makhluk halus diyakini sebagai penyebab peristiwa, sehingga pihak sekolah merasa tidak mampu

untuk menghadapi kekuatan gaib/supernatural tersebut. Pengelola sekolah mengundang orang yang diyakini mampu mengatasi roh tersebut dengan cara atau metode supernatural, antara lain dengan pendekatan agama.

Anomalous Experiences. Informan mengutarakan adanya pengalaman yang tidak biasa, “aneh”, sebelum atau selama periode kesurupan. Siswa kesurupan dapat merasakan pengalaman berada pada suatu ruang dan waktu yang tidak disadari dan tidak nyata, merasakan ketidakberdayaan dalam pengendalian diri dan mengalami pengalaman mistik.

“Sebelum itu jantung terasa berdebar dan merasa takut ... merasa merinding dan merasakan ketakutan dan ada yang seperti mendekati saya. Saat mengalami kesurupan, saya merasa kalau diri saya itu ada tapi susah buat mengungkapkan sesuatu satu katapun” (NV, personal communication, 29 November 2019).

“Sebelum mengalami kesurupan saya berjalan melihat bayangan dan saya tidak sadarkan diri. Jiwa saya merasa lepas dari badan saya dan saya terbang bebas” (GT, personal communication, 30 November 2019).

“Kalo 'dia' (makhluk-pen) mau masuk ke tubuh aku, aku merasa dingin, terus panas, kuping aku ngedenger suara-suara, nggak tau suara apa. Tiba-tiba suara semua orang itu ilang” (YUL, personal communication, 23 Oktober 2019).

Pengalaman “aneh” memiliki beragam bentuk, seperti “pikiran kosong”, kehilangan kesadaran, sampai pada pengalaman “pengambilalihan” diri informan oleh makhluk halus. Pada periode ini, orang di sekitar informan yang mengalami kesurupan melaporkan bahwa yang bersangkutan menunjukkan perilaku yang “aneh”, seperti diam dengan tatapan kosong, menjerit, berbicara tidak jelas, pingsan/ tidak sadar dan ekspresi emosi tidak terkendali.

Respon Emosi Tidak Terkondisi.

Perilaku yang khas dan menonjol dari kesurupan yang menular adalah respon emosi yang tidak terkondisi. Siswa kesurupan menunjukkan ekspresi emosi yang tidak relevan dengan rangsangan atau situasi emosional yang ada di sekitarnya. Gerakan, ekspresi wajah, dan suara muncul secara cepat, spontan, tiba-tiba dan tidak terkendali. Siswa kesurupan juga mampu menunjukkan energi yang besar dan menampilkan diri seperti “pribadi yang berbeda”.

“Salah seorang siswa mengamuk di dalam kelas, dipegang oleh dua orang teman wanitanya yang tidak mampu mengendalikannya. Siswa kesurupan terlepas dan berdiri di belakang jendela sambil berteriak-teriak dan memaki-maki, sesaat kemudian tertawa, kemudian kembali berteriak dan marah-marah mengeluarkan kata-kata yang kurang jelas” (NF, personal communication, 29 November 2019).

“Puluhan siswa itu awalnya jatuh pingsan, dan kemudian ada diantara mereka meraung-raung dan berteriak-teriak tak karuan” (MSR, personal communication, 21 Oktober 2019).

“Menurut teman-teman, saya ngamuk, marah, saya melompat jendela, terus memukul teman saya. Perasaan saya diam saja” (WWD, personal communication, 29 November 2019).

Berdasarkan pengamatan video kesurupan dan wawancara informan yang menyaksikan langsung siswa kesurupan, respon emosi yang tidak terkondisi tampil dalam bentuk ekspresi, seperti *facial expression* (wajah mengekspresikan marah, menantang, ”tatapan kosong”), *vocal expression* (menjerit, berteriak, memaki, meracau), dan *bodily expression* (mengamuk, berlari, meronta).

Mimicry. Kategori ketujuh yang teridentifikasi berdasarkan data penelitian adalah *mimicry*. Kategori *mimicry* menggambarkan munculnya perilaku

imitatif dan penularan antar subjek kesurupan, sehingga kesurupan dialami oleh banyak siswa dalam waktu yang cepat di suatu lokasi. Perilaku kesurupan yang menyebar antar siswa secara massal di sekolah mempunyai karakteristik relatif serupa antar satu siswa dan lainnya, seperti menjerit, kehilangan kesadaran, menangis dan mengamuk.

“Sejumlah siswi berusaha memegangi badannya. Namun saat mereka mencoba menolong, mereka justru ikut kesurupan” (SHB, personal communication, 15 November 2019).

“Tiba-tiba dia kesurupan serta menjerit-jerit. Atas kejadian itu, para siswa lainnya berusaha untuk memberikan pertolongan ke Pipit. Tapi, tidak lama kemudian mereka yang akan menolong, juga tertular kesurupan” (AS, personal communication, 29 November 2019).

Jawaban informan mengindikasikan *mimicry* terjadi melalui proses interaksi dan penyebaran. Kesurupan merupakan hasil proses interaksi, ketika siswa mengamati, mendengar dan berhubungan dengan siswa yang kesurupan, seperti tindakan menolong, mendampingi, atau pada saat menenangkan teman yang mengalami kesurupan terlebih dahulu. Penyebaran ditandai dengan adanya penularan perilaku kesurupan dari satu siswa kepada siswa lainnya dengan jarak waktu yang relatif singkat dan tidak dapat diperkirakan (*random*).

“Kesurupan terjadi setelah upacara bendera selesai. Kejadiannya cukup cepat dan tiba-tiba satu dua anak tiba-tiba menjerit, pingsan, dan berteriak-teriak lagi dengan kata-kata yang tidak jelas sambil lari ke tengah lapangan. Semakin siang jumlah siswa kesurupan semakin banyak. Selisih waktunya tidak begitu lama” (MSR, personal communication, 21 Oktober 2019).

“Ketika seorang siswi kelas III IPS 4 mendadak berteriak histeris dengan tubuh mengejang saat belajar di dalam kelas ... selang beberapa menit beberapa siswa bertumbangan dan mengejang ... dalam

hitungan menit, tujuh siswa mengalami kesurupan” (SHB, personal communication, 15 November 2019).

Selective Coding dan Core Category

Langkah terakhir dalam analisis data penelitian ini adalah melakukan *selective coding* terhadap tujuh kategori yang ditemukan. Pada tahap ini dilakukan pemilihan kategori inti (*core category*), dengan menghubungkannya pada berbagai kategori yang telah tersusun dari hasil *open coding* dan *axial coding*. Kategori inti tersebut adalah *emotional contagion* dengan nuansa keyakinan supernatural.

Emotional contagion merupakan kondisi penularan emosi sebagai akibat dari menangkap emosi orang lain secara otomatis dan tidak disadari, melibatkan ekspresi wajah dan postur. Kategori inti ini memiliki karakteristik adanya stimulus emosional, sugestibilitas siswa, *mimicry* dan respon emosi tidak terkondisi. Pada fenomena kesurupan massal, analisis data menunjukkan situasi emosional menimbulkan penyebaran secara otomatis kepada siswa lain untuk meniru dan menyinkronkan ekspresi wajah, vokal, tubuh dan gerakan siswa lain yang mengalami kesurupan.

Dalam penularan emosi ini terdapat keyakinan subjektif bernuansa supernatural yang terbentuk dari kategori pengalaman mistis, interpretasi supernatural dan *anomalous experience* pada siswa kesurupan.

Pembahasan

Kesurupan massal memiliki karakteristik perilaku yang serupa dengan *mass hysteria*. Simptom-simptom kesurupan yang muncul, seperti ekspresi emosi yang cepat menyebar (menjerit, mengamuk), kondisi siswa kehilangan kesadaran, dan *anomalous experience* terjadi pada tubuh subjek. *Mass hysteria* (*hysteria epidemic*) merupakan fenomena sosial sebagai reaksi stres terkait budaya, dimana terjadi mekanisme varian

kecemasan, gejala fisik (pusing, pingsan), motorik, dan gejala umum lain seperti histeris, kejang, tertawa, dan *pseudoseizure* (Boss, 1997). Gejala-gejala ini dapat terjadi dalam kelompok terpisah, diikuti dengan kecemasan luar biasa, penyebaran gejala melalui penglihatan, suara, atau komunikasi lisan (Balaratnasingam & Janca, 2006).

Studi ini menemukan kesurupan menyebar secara cepat dengan ciri peniruan perilaku dan nuansa keyakinan supernatural yang kuat. Temuan ini memiliki kemiripan dengan studi Chen dkk. (2003) tentang histeria massal siswa remaja di Taiwan yang menemukan adanya indikasi *belief in evil forces* terhadap *mass hysteria* siswi sekolah menengah, dan sangat kontras dengan pandangan kasus serupa dalam budaya Barat. Ini menggambarkan kepercayaan utama pada kekuatan jahat yang menjadi akar penyebab histeria, dan menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat tentang supernatural memengaruhi model tekanan mental di kalangan remaja.

Subjek penelitian yang mengalami kesurupan ini adalah siswa perempuan berusia remaja (usia sekolah menengah). Temuan ini sejalan dengan studi Sharma dkk. (2010) yang menyatakan bahwa *mass hysteria* lebih sering terjadi pada remaja daripada pada anak yang lebih muda dan lebih sering terjadi pada perempuan pada orang-orang kelompok sosial ekonomi bawah dan populasi pedesaan (Edelman & Walusinski, 2014). Ramadhanty dan Kinanthi (2021) mengidentifikasi pada aspek psikologis, remaja berlatar belakang keluarga status sosial ekonomi rendah lebih sering mengalami *problem* kesehatan mental dan kesejahteraan psikologis jika dibandingkan dengan remaja tidak miskin.

Remaja perempuan juga mengalami gejala fisik dan psikologis selama episode histeria massal dan bahwa itu memiliki efek menular (Tsekoa, 2013). Usia remaja banyak dipengaruhi oleh orang-orang dalam berbagai konteks sosial, yang meliputi keluarga dan teman-teman sebaya, pacar dan sekolah (Kasih & Hambali, 2013). Menurut

Chen dkk. (2003) remaja perempuan rentan terhadap perilaku neurotik, secara tidak sadar akan meniru, mengidentifikasi atau mengembangkan gejala yang sama, sehingga *hysteria* merupakan gangguan mental pertama yang dihubungkan dengan wanita. Pandangan "*magic demonological*" dan "ilmiah" terkait dengan histeria ini juga menguatkan pendapat bahwa seorang wanita yang rentan terhadap gangguan mental, dia juga lemah dan mudah dipengaruhi "supernatural" atau degenerasi organik (Tasca dkk., 2012). Temuan studi Oktaviani dkk. (2018) menyatakan bahwa remaja perempuan juga memiliki kecenderungan menggunakan dimensi penyelesaian fokus pada emosi (*emotion-focused of coping*) dalam penyelesaian masalah mereka.

Interaksi antar siswa yang pertama kali dan siswa yang tertular kesurupan memperlihatkan ciri *emotional contagion* dengan cara yang unik, yakni kuatnya nuansa keyakinan kekuatan makhluk halus yang berpengaruh terhadap kesurupan dan penularannya antar siswa. Namun secara keseluruhan, penelitian ini menemukan penyebaran perilaku kesurupan massal menunjukkan ciri *emotional contagion*, yang terjadi melalui proses interaksi emosional pada masing-masing peristiwa di suatu lokasi sekolah (kelas, lapangan upacara, mushola). Menurut Hatfield dkk. (1993) *emotional contagion* adalah kecenderungan untuk secara otomatis meniru dan menyinkronkan ekspresi wajah, vokalisasi, postur, dan gerakan dengan orang lain dan akibatnya menyatu secara emosional (Hatfield dkk., 1993).

Kesurupan yang menyebar menggambarkan fenomena multilevel, yakni fenomena penularan emosi yang terjadi ketika stimulus pencetus timbul dari satu tindakan individu, dirasakan dan ditafsirkan oleh individu lain, dan menghasilkan emosi yang sesuai atau saling melengkapi (Hatfield dkk., 1994). Individu yang tertular secara emosional mengalami *mimicry* (berbicara, ekspresi wajah, vokal,

dan postural) dan menunjukkan respon perilaku emosional yang mencolok pada individu tersebut dengan menjerit, mengamuk dan menampilkan ekspresi wajah dari sifat “kepribadian berbeda”. Pada kesurupan massal, penularan terjadi secara relatif otomatis, tidak disengaja, tidak terkendali, dan sebagian besar tidak dapat diakses oleh kesadaran yang biasa.

Menurut ahli psikofisiologis sosial, terjadinya imitasi emosi pada peristiwa kesurupan massal berasal dari pengalaman emosional dan ekspresi wajah orang (sebagaimana diukur dengan prosedur *electromyographic/* EMG) yang cenderung mencerminkan setidaknya fitur-fitur dari perubahan ekspresi emosional orang yang mereka amati (Liao, 2014; Deng & Hu, 2018). Gejala ini dapat terjadi secara otomatis dan terus-menerus untuk meniru dan menyinkronkan gerakan mereka dengan ekspresi wajah, suara, postur, gerakan, dan perilaku instrumental orang lain (Hatfield dkk., 1994).

Temuan kategori *mimicry* pada studi ini menggambarkan salah satu karakteristik *emotional contagion*, ketika jeritan dan gestur mengamuk subjek kesurupan menjadi stimulus emosional penularan pada siswa lain yang mengamati dan mendengarnya. Subjek tertular yang "menangkap" emosi orang lain. Menurut Hatfield dkk. (1993), ketika seseorang menghasilkan emosi wajah takut, marah, sedih dan benci, mereka kemungkinan besar merasakan emosi yang berkaitan dengan ekspresi spesifik, sehingga terjadi umpan balik vokal (pola spesifik intonasi, kualitas suara, irama dan jeda berbicara). Penjelasan ini dapat memberikan penguatan pemahaman fenomena penularan kesurupan dalam situasi menolong, mendoakan dan menenangkan subjek kesurupan.

Dalam tinjauan teori Psikologi Sosial, peristiwa penularan kecemasan secara kolektif atau massal dipengaruhi oleh penyebaran keyakinan dengan cerita-cerita rumor (Bartholomew & Victor, 2004). Keyakinan itu menghasilkan kesamaan

untuk mendefinisikan situasi sebagai pengaruh makhluk halus. Keyakinan mengintensifkan rasa takut, stres dan kecemasan serta distorsi persepsi individu yang ada dalam peristiwa kesurupan.

Respon emosional dalam kesurupan memiliki salah satu komponen emosi, yakni pengalaman subjektif, komponen lainnya merupakan respon psikofisiologis dan perilaku ekspresif (Strongman, 2003). Studi ini menemukan pengalaman subjektif itu adalah keyakinan supernatural yang berasal dari budaya. Ekspresi emosi pada perilaku kesurupan merupakan respon perasaan (melibatkan otak dan tubuh dalam konteks tertentu), muncul dari interaksi dengan orang lain dalam kerangka budaya. Konten pengalaman subjektif siswa yang kesurupan ditimbulkan dan dibentuk oleh budaya dan sosialisasi agama, seperti kepercayaan pada “makhluk halus”, “kuntilanak”, “makhluk penunggu pohon”, dan “roh titisan”, sehingga emosi yang dialami siswa kesurupan diwarnai tema-tema supernatural tersebut. Menurut Tasca dkk. (2012), sosialisasi agama menghasilkan simbolisme psikofisiologis. Simbol-simbol seperti setan, jin, dan roh orang yang sudah meninggal ada dalam isi interpretasi situasi yang membangkitkan emosi takut dan cemas.

Masyarakat menanamkan dan membagi keyakinan supernatural pada setiap generasi. Nilai-nilai agama yang ditanamkan melalui sosialisasi dan "penularan emosi" memacu pengembangan proses psikologis dan struktur fisiologis dalam hubungannya dengan simbol budaya menghadapi peristiwa kesurupan. Pengalaman subjektif dalam kesurupan dan interpretasi situasi menunjukkan bahwa kepercayaan ajaran agama menghasilkan interpenetrasi proses biologis dan mental, yang menghubungkan proses fisiologis dengan representasi kognitif (Tasca dkk., 2012). Individu yang memiliki keyakinan budaya atau agama tersebut membawanya pada kesesuaian sikap dan respon terhadap situasi dengan anggota masyarakat lain, termasuk

menghasilkan disposisi secara emosional menanggapi simbol-simbol tertentu dan dengan perilaku tertentu, seperti persepsi mistik, interpretasi supernatural dan penggunaan metode penyembuhan agama, seperti *ruqyah*, zikir, dan doa bersama.

Bagaimanapun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Keterbatasan utama adalah jeda waktu antara peristiwa kesurupan yang dialami informan dengan kegiatan wawancara. Deskripsi pengalaman langsung informan dengan segera setelah peristiwa kesurupan terjadi merupakan hal yang sangat penting untuk mengingat peristiwa secara lebih akurat dan tanpa bias. Namun peristiwa kesurupan merupakan kejadian yang tidak dapat diprediksi, tiba-tiba dan jarang terpublikasi dengan cepat. Kondisi tersebut merupakan suatu keterbatasan penelitian dalam hal pengumpulan data. Hal yang telah dapat dilakukan sejauh ini adalah menyeleksi lokasi yang diteliti berdasarkan peristiwa terbaru dan lokasi terdekat. Triangulasi pengumpulan data dengan berbagai sumber dokumen berita *online* (teks dan video) juga dapat mengatasi keterbatasan ini, karena media memiliki kecepatan dan kemampuan penggalan informasi dari suatu peristiwa.

Keterbatasan lainnya adalah variasi dalam kesediaan informan untuk membuka diri terkait pengalaman kesurupannya, antara lain karena menganggap kejadian-kejadian yang dialaminya sebagai hal yang memalukan, menakutkan dan dilihat sebagai “pengaruh kekuatan makhluk halus/ jin” berdasarkan perspektif budaya. Peneliti membangun “*good rapport*” dan jaminan kerahasiaan pada awal wawancara dengan informan untuk mereduksi keterbatasan ini.

Simpulan

Temuan hasil studi menggambarkan bahwa kesurupan massal di sekolah menengah merupakan fenomena Psikologi Sosial Klinis berupa perilaku histeria yang tersebar melalui proses *emotional contagion* dengan karakteristik adanya peran keyakinan supernatural. Tujuh kategori

sebagai faktor pencetus kesurupan massal tersebut, yaitu stimulus emosional, pengalaman mistis, sugestibilitas, interpretasi supernatural, *anomalous experience*, respon emosi tidak terkondisi dan *mimicry*.

Kesurupan massal di sejumlah sekolah masih sering muncul hingga saat ini, sehingga tantangan penelitian lebih lanjut adalah merancang penerapan metode intervensi (*healing*) yang lebih rasional dan ilmiah untuk mengatasi segera peristiwa kesurupan agar tidak menyebar secara massal. Disamping itu, penerapan manajemen kesehatan mental di sekolah menjadi penting sebagai bentuk upaya pencegahan kesurupan massal dengan metode yang ilmiah dan rasional.

Daftar Pustaka

- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorder (5th ed.)*. American Psychiatric Publishing.
- Anjaryani, A. M., & Rahardanto, M. S. (2016). Dinamika kesurupan patologis: Studi kasus di Jawa Tengah. *Experientia: Jurnal Psikologi Indonesia*, 4(1), 11–22. <https://doi.org/10.3138/jcs.28.4.149>
- Arifin, Z., & Zulkhair. (2011). Gangguan kesurupan dan terapi ruqyah: Penelitian multi kasus pengobatan alternatif terapi ruqyah di kota Malang. *El Harakah*, 13(2), 1–15. <https://doi.org/10.18860/el.v0i0.1891>
- Ayehu, M., Endriyas, M., Mekonnen, E., Shiferaw, M., & Misganaw, T. (2018). Chronic mass psychogenic illness among women in Derashe Woreda, Segen Area People Zone, southern Ethiopia: A community based cross-sectional study. *International Journal of Mental Health Systems*, 12(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s13033-018-0207-1>
- Balaratnasingam, S., & Janca, A. (2006). Mass hysteria revisited. *Current Opinion in Psychiatry*, 19(2), 171–174.

- <https://doi.org/10.1097/01.yco.0000214343.59872.7a>
- Bartholomew, R. E., & Victor, J. S. (2004). A social-psychology theory of collective anxiety attacks: The “mad gasser” reexamined. *Sociology Quarterly*, 45(2), 229–247.
- Bartholomew, R. E., & Wessely, S. (2002). Protean nature of mass sociogenic illness from possessed nuns to chemical and biological terrorism fears. *British Journal of Psychiatry*, 180(4), 300–306. <https://doi.org/10.1192/bjp.180.4.300>
- Boss, L. P. (1997). Epidemic hysteria: A review of the published literature. *Epidemiologic Reviews*, 19(2), 233–243. <https://doi.org/10.1093/oxfordjournals.epirev.a017955>
- Carota, A., & Calabrese, P. (2014). Hysteria around the world. Dalam J. Bogousslavsky (Ed.), *Hysteria: The rise of an enigma* (Vol. 35, pp. 169–180). Karger. <https://doi.org/10.1159/000360062>
- Carson, R. C. (2019). *Interaction concepts of personality*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429025136>
- Chen, C.-S., Yen, C.-F., Lin, H.-F., & Yang, P. (2003). Mass hysteria and perceptions of the supernatural among adolescent girl students in Taiwan. *The Journal of Nervous and Mental Disease*, 191(2), 122–123.
- Chowdhury, A., & Brahma, A. (2005). An epidemic of mass hysteria in a village in West Bengal. *Indian Journal of Psychiatry*, 47, 106–108. <https://doi.org/10.4103/0019-5545.55956>
- Chun Tie, Y., Birks, M., & Francis, K. (2019). Grounded theory research: A design framework for novice researchers. *SAGE Open Medicine*, 7, 1–8. <https://doi.org/10.1177/2050312118822927>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design qualitative, quantitative and mixed methods approaches*. Sage Publications, Inc.
- Crooks, D. L. (2001). The importance of symbolic interaction in grounded theory research on women’s health. *Health Care for Women International*, 22(1–2), 11–27. <https://doi.org/10.1080/073993301300003054>
- Deng, H., & Hu, P. (2018). Matching your face or appraising the situation: Two paths to emotional contagion. *Frontiers in Psychology*, 8(JAN). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.02278>
- Dianpangesti, A., Nurhidayat, S., & Isro’in, L. (2019). Identifikasi faktor-faktor dissociative trance disorder (kesurupan) pada mahasiswi fakultas ilmu kesehatan di rusunawa Pondok Al-Manar Universitas Muhammadiyah Ponorogo. *Health Science Journal*, 3(1), 1–14.
- Edelman, N., & Walusinski, O. (2014). Socioeconomic background of hysteria’s metamorphosis from the 18th century to world war I. Dalam J. Bogousslavsky (Ed.), *Hysteria: The rise of an enigma* (Vol. 35, hal. 11–19). Karger. <https://doi.org/10.1159/000359988>
- Fillamenta, N. (2018). Pengaruh kesurupan pada kesenian tradisional kuda lumping terhadap persepsi mahasiswa PGRI Palembang. *Jurnal Sitakara*, 3(2), 8–12. <https://doi.org/10.31851/sitakara.v3i2.2338>
- Forshee, J. (2006). *Culture and customs of Indonesia*. Greenwood Press.
- Gaebel, W., Zielasek, J., & Reed, G. (2017). Mental and behavioural disorders in the ICD-11: Concepts, methodologies, and current status. *Psychiatria Polska*, 51(2), 169–195. <https://doi.org/10.12740/pp/69660>
- Glaser, B. G., & Strauss, A. L. (2006). *The discovery of grounded theory: Strategies for qualitative research*.

- Aldine Transaction.
- Harsono. (2012). Gambaran trans disosiatif pada mahasiswi. *Journal of Social and Industrial Psychology*, 1(2), 59–65.
- Hatfield, E., Cacioppo, J. T., & Rapson, R. L. (1993). Emotional contagion. *Current Directions in Psychological Science*, 2(3), 96–100.
- Hatfield, E., Cacioppo, J. T., & Rapson, R. L. (1994). *Emotional contagion*. Cambridge University Press.
- Irawan, P. (2006). *Penelitian kualitatif dan kuantitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. Departemen Ilmu Administrasi - FISIP UI.
- K. T. Strongman. (2003). *The psychology of emotion from everyday life to theory (Fifth)*. John Wiley & Sons.
- Kasih, A., & Hambali, A. (2013). Gambaran motivasi remaja social withdrawal pada usia sekolah menengah pertama. *Psymphatic*, VI(2), 951–965. <https://doi.org/10.15575/psy.v6i2.2212>
- Kokota, D. (2011). View point: Episodes of mass hysteria in African schools: A study of literature. *Malawi Medical Journal*, 23(3), 74–77. <https://doi.org/10.1002/epi4.12096>
- Liao, M-N. (2014). Emotional contagion. Dalam S. C. L. Cooper (Ed.), *Wiley Encyclopedia of Management*. John Wiley & Sons.
- Mack, N., Woodsong, C., MacQueen, K. M., Guest, G., & Namey, E. (2005). *Qualitative research methods: A data collector's field guide*. Family Health International.
- Maddux, J. E. (2010). Social psychological foundations of clinical psychology: History and orienting principles. Dalam J. P. T. James & E. Maddux (Eds.), *Social psychological foundations of clinical psychology*. The Guilford Press.
- Mayang, D., & Sukarlan, A. B. (2007). Gambaran kecemasan dan depresi siswa yang pernah mengalami kesurupan massal. *Jurnal Psikologi Sosial*, 13(02), 111–125.
- Oktaviani, F., Djamal, N. N., & Sunardi, I. (2018). Gambaran coping strategy pada remaja puteri yang melakukan pernikahan dini. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 23–42. <https://doi.org/10.15575/psy.v5i1.2353>
- Patton, M. Q. (1999). Enhancing the quality and credibility of qualitative analysis. *Health Services Research*, 34(5), 1189–1208.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Rafehivolaa, I. H., Raharivelob, A., Rakotomavoc, F., & Andriambao, D. S. (2015). A manner of voicing, the mass hysteria. *Encephale*, 41(6), 556–559. <https://doi.org/10.1016/j.encep.2014.11.001>
- Ramadhanty, F. N., & Kinanthi, M. R. (2021). Kualitas hidup remaja berstatus sosial ekonomi rendah: Bagaimana kontribusi resiliensi keluarga?. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(1), 31–46. <https://doi.org/10.15575/psy.v8i1.8707>
- Setiadi, H. (2014). Pola perilaku kesurupan endhang mayit dalam kesenian kuda kepang turangga mudha di desa Banioro kecamatan Karangsembung kabupaten Kebumen. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa*, 05(05), 79–85.
- Sham, F. M. (2015). Islamic psychotherapy approach in managing adolescent hysteria in Malaysia. *Journal of Psychological Abnormalities in Children*, 04(03). <https://doi.org/10.4172/2329-9525.1000142>
- Sharma, P. P., Jha, A. K., Joshi, A., & Ramsal, R. (2010). Mass hysteria and adolescent girl: An interventional study. *NJOG*, 5(1), 17–20.
- Suryani, L. K., & Jensen, G. D. (1993). *Trance and possession in Bali a window on western multiple personality, possession disorder, and suicide*.

- Oxford University Press.
- Susanto, D. (2013). Dakwah melalui layanan psikoterapi ruqyah bagi pasien penderita kesurupan. *Jurnal Bimbingan Kaunseling Islam*, 4(1), 43–64.
- Tarafder, B. K., Khan, M. A. I., Islam, M. T., Al Mahmud, S. A., Sarker, M. H. K., Faruq, I., Miah, M. T., & Arafat, S. M. Y. (2016). Mass psychogenic illness: Demography and symptom profile of an episode. *Psychiatry Journal*, 2016, 1–5. <https://doi.org/10.1155/2016/2810143>
- Tasca, C., Rapetti, M., Carta, M. G., & Fadda, B. (2012). Women and hysteria in the history of mental health. *Clinical Practice & Epidemiology in Mental Health*, 8(1), 110–119. <https://doi.org/10.2174/1745017901208010110>
- Trimble, M., & Reynolds, E. H. (2016). A brief history of hysteria: From the ancient to the modern. Dalam M. Hallett, J. Stone & A. Carson (Eds.), *Handbook of clinical neurology* (Vol. 139, hal. 3–10). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-801772-2.00001-1>
- Tripathi, M. A., Sahay, V., & Pirojiya, P. (2018). Braid chopping a mass psychogenic illness in Gujarat: A qualitative study. *The International Journal of Indian Psychology*, 6(4), 66–74. <https://doi.org/10.25215/0604.049>
- Tsekoa, L. (2013). *Mass hysteria: The experiences of young women in Lesotho*. University of South Africa.
- World Health Organization. (2019). *The ICD-10 classification of mental and behavioural disorders*. World Health Organization. <https://doi.org/10.4103/0019>
- Zulhair. (2008). *Gangguan kesurupan dan terapi ruqyah: Penelitian multi kasus penderita gangguan kesurupan yang diterapi dengan ruqyah di dua lokasi pengobatan alternatif terapi ruqyah* (Skripsi tidak diterbitkan). Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Fakultas Psikologi.

